

Pengaruh Pendampingan terhadap Peningkatan Skor Praktik dan Pengetahuan MPASI Bayi Ibu Posyandu Kedunguter

The Impact of support on enhancing the scores related to infant complementary feeding practices and knowledge among mothers at the Kedunguter Posyandu

¹Sri Piyantini*, ¹Azizah R. Kustiyah, ²Tunggadewi Jiwandaru

¹Bagian Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

*Corresponding Author

Jl. Raya Kaligawe Km 4, Terboyo Kulon, Kecamatan Genuk, Kota Semarang
Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Hotline: (+62) 81226269932
E-mail: sripriantini@gmail.com

Received:
8 May 2026

Revised:
20 July 2026

Accepted:
25 August 2026

Published:
30 September 2026

How to cite (APA 7th style): Piyantini, S., Kustiyah, A. R., Jiwandaru, T. (2026). Pengaruh Pendampingan terhadap Peningkatan Skor Praktik dan Pengetahuan MPASI Bayi Ibu Posyandu Kedunguter. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kedokteran*, 5(3), 121-131 <https://doi.org/10.61251/abdimasku.5.3.121-131>

Abstrak

Permasalahan gizi pada bayi dan balita berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Salah satunya adalah stunting atau gangguan pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi. Faktor risiko terjadinya stunting adalah kurangnya kandungan gizi dari Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI), terutama rendahnya asupan protein hewani pada bayi usia kurang dari satu tahun. Desa Kedunguter, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Demak termasuk wilayah yang memerlukan perhatian khusus untuk kasus stunting. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu bayi dalam pemberian MPASI berbasis protein hewani sebagai upaya pencegahan stunting sejak dini. Metode riset dengan one-group pretest-posttest (tanpa kontrol) digunakan untuk analisis hasil kegiatan pendampingan, yang selanjutnya diuji secara statistik. Teknik penyampaian informasi dengan pendekatan ceramah edukatif, demonstrasi pembuatan MPASI, diskusi interaktif, pendampingan langsung kepada ibu bayi, serta pemanfaatan media audiovisual. Selain kegiatan tatap muka di Posyandu, penyebaran informasi dan konsultasi lanjutan juga dilakukan melalui grup WhatsApp sebagai bentuk dukungan berkelanjutan bagi ibu dalam memahami dan menerapkan pemberian MPASI yang benar. Secara kategorikal, tidak ada hubungan bermakna antara pengetahuan dan praktik MPASI dengan kegiatan pendampingan MPASI. Namun, ada peningkatan skor tingkat pengetahuan dan skor praktik MPASI yang benar setelah diberikan pendampingan, $p < 0.05$.

Keyword: MPASI; Protein hewani; Pendampingan; Posyandu Kedunguter

Abstract

Nutritional problems in infants and young children have long-term implications for the quality of human resources. One such issue is stunting, or impaired growth in children caused by malnutrition. A risk factor for stunting is the inappropriate introduction of complementary foods,



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

© 2026 Authors

particularly a low intake of animal protein in infants under one year of age. Kedunguter, Demak, Central Java, is an area where infants and mothers still require support regarding the introduction of complementary foods in line with the infants' nutritional needs. This community service initiative aims to enhance the knowledge and skills of mothers of infants regarding the provision of complementary foods based on animal protein, as part of an effort to prevent stunting from an early age. The methods employed include educational talks, demonstrations on preparing complementary foods, interactive discussions, direct support for mothers of infants, and the use of audiovisual media. In addition to face-to-face sessions at the Posyandu, information dissemination and follow-up consultations are also conducted via WhatsApp groups as a form of ongoing support for mothers in understanding and implementing correct complementary feeding practices. Categorically, there was no significant association between knowledge and complementary feeding practices and the provision of complementary feeding support. However, there was an increase in the level of knowledge and correct complementary feeding practices following the provision of support ($p < 0.05$).

Keywords: *Animal protein; Complementary foods; Guidance; Kedunguter Integrated Health Post*

PENDAHULUAN

Seribu Hari Pertama Kehidupan (1.000 HPK) yang terhitung sejak bayi di dalam kandungan hingga berusia dua tahun memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan otak. Status gizi pada periode ini berperan penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan (Arumsari & Priyantini S, 2023). Kekurangan asupan gizi pada seribu hari pertama kehidupan dapat menimbulkan dampak jangka panjang, seperti gangguan pertumbuhan, penurunan fungsi kognitif, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular pada usia dewasa (Hidayati, 2022). Oleh karena itu, pemantauan dan perbaikan status gizi bayi dan balita menjadi aspek penting dalam upaya pembangunan kesehatan masyarakat sekaligus peningkatan sumber daya manusia.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu bayi dalam pemberian MPASI berbasis protein hewani sebagai upaya pencegahan stunting sejak dini sesuai pernyataan Kemenkes RI pada Hari Gizi Nasional ke-64. Menkes menyampaikan bahwa anak yang mempunyai masalah gizi harus diberikan makanan pendamping ASI yang kaya protein hewani karena mengandung mikronutrien yang dibutuhkan untuk menunjang perkembangan otak anak di usia emas (Kemenkes R.I, 2024).

Upaya pembangunan kesehatan masyarakat dan peningkatan sumber daya manusia di Indonesia masih menghadapi tantangan beban gizi ganda, ditandai dengan *coexistence* masalah gizi kurang dan gizi lebih. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan pada anak akibat kekurangan gizi, yang menjadi persoalan utama dalam kesehatan anak. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2018, prevalensi stunting nasional mencapai 30,8%, sehingga menempatkan Indonesia di antara negara dengan angka stunting tinggi di Asia Tenggara. Meskipun terjadi penurunan pada tahun-tahun berikutnya, prevalensi tersebut masih melampaui batas yang direkomendasikan oleh World Health Organization (WHO), yaitu 20% (Sari et al., 2018).

Di tingkat provinsi, Jawa Tengah termasuk daerah dengan jumlah bayi dan balita yang mengalami masalah gizi cukup tinggi di Indonesia, termasuk masalah stunting. Data SSGI tahun 2022 menunjukkan prevalensi stunting sebesar 20,8% dan sedikit menurun menjadi sekitar 20,7% pada tahun 2023, namun masih melampaui standar WHO (Alifisyiam et al., 2024). Di Jawa Tengah, dua dari sepuluh balita, atau setara dengan kurang lebih 500 ribu jiwa, diperkirakan mengalami stunting. Selain itu, kasus *wasting* dan *underweight* juga masih ditemukan. Hal ini menunjukkan belum optimalnya pemenuhan asupan gizi, khususnya protein hewani, pada bayi dan balita (Latifah, 2024).

Kabupaten Demak merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang menghadapi permasalahan stunting. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, menyatakan bahwa prevalensi balita stunting di Kabupaten Demak tercatat sebesar 16,2%. Meskipun angka tersebut relatif lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata provinsi, Keputusan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas tahun 2023 menetapkan Kabupaten Demak sebagai salah satu dari 268 kabupaten/kota yang mendapatkan perhatian khusus untuk tindak lanjut percepatan penurunan stunting (Sangadji, 2024).

Kondisi ini menunjukkan bahwa perbaikan gizi untuk menekan angka stunting dengan praktik pengasuhan dan pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI), khususnya pemenuhan asupan protein hewani pada ibu balita di wilayah Kabupaten Demak, masih perlu diperkuat mengingat perannya dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Ikatan Dokter Anak Indonesia sangat berusaha menguatkan masyarakat untuk memberikan MPASI yang mengandung protein hewani optimal untuk mencegah stunting (IDAI, 2026). Makanan yang tergolong sebagai protein hewani yaitu telur, daging, serta susu dan semua produk turunannya (Salamung et al., 2020). Upaya pemenuhan gizi pada anak terutama di bawah dua tahun dengan MPASI yang berkualitas dan tepat sesuai dengan kebutuhan nutrisi terbukti menekan angka kejadian stunting secara signifikan (Julianti et al., 2023).

METODE PELAKSANAAN

Proses pendampingan praktik pengasuhan dan pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dilakukan di Posyandu Kecamatan Kedunguter, Kabupaten Demak melalui rangkaian metode, meliputi ceramah, demonstrasi dengan bantuan alat peraga berupa poster, diskusi interaktif, sesi pendampingan langsung, serta presentasi video yang mendukung dan mempermudah pemahaman peserta, dalam hal ini ibu balita kader Posyandu setempat. Penyampaian materi berlangsung selama kurang lebih 60 menit dan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Selanjutnya, data dari proses pendampingan diolah dengan uji statistik Fisher Test, McNemar Test, dan uji parametrik untuk mendapatkan perbandingan praktik dan pengetahuan ibu balita terhadap gizi dan MPASI, sebelum dan setelah pendampingan diberikan.

Kegiatan pendampingan praktik pengasuhan dan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat sebagai upaya promotif dan preventif dalam pencegahan stunting sejak dini di Kecamatan

Kedunguter, Kabupaten Demak. Pengabdian masyarakat ini diberi judul “Pendampingan MPASI Berbasis Protein Hewani pada Bayi Usia Kurang dari 1 Tahun di Posyandu Desa Kedunguter Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak”, yang dilaksanakan sebanyak tiga kali pada tanggal 19 September, 21 Oktober, dan 25 November 2025 di Posyandu Desa Kedunguter. Sasaran kegiatan ini adalah ibu bayi usia kurang dari satu tahun serta kader posyandu yang berperan dalam pemantauan pertumbuhan dan pemberian edukasi gizi di masyarakat.



Gambar 1. Dokumentasi Pendampingan Posyandu Kedunguter 19 September



Gambar 2. Pendampingan-Peragaan Pembuatan MPASI-Protein Hewani

Pendampingan dilaksanakan menggunakan beberapa metode, meliputi ceramah, demonstrasi, diskusi interaktif, sesi pendampingan langsung, serta presentasi video yang mendukung pemahaman peserta. Penyampaian materi berlangsung selama kurang lebih 60 menit dan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab.



Gambar 3. Penyegaran Kembali wawasan MPASI dan Latihan Deteksi Stunting dari KMS kepada ibu dan kader Posyandu Kedunguter



Gambar 4. Protein hewani untuk MPASI menurut IDAI

(Sumber: Instagram Live PrimaKu & IDAI, Hari Gizi Nasional 2023 "Cegah Stunting dengan Protein Hewani")

Para peserta yang merupakan ibu bayi dan kader posyandu mengikuti rangkaian agenda dan penyampaian materi MPASI dengan antusias dan interaktif. Sesuai dengan judul kegiatan yang menekankan pada pemberian protein hewani papa MPASI maka materi yang diberikan terdiri dari konsep dasar MPASI dan tahapan pemberiannya sesuai usia bayi, peran protein hewani dalam pertumbuhan dan pencegahan stunting, jenis dan pemilihan sumber protein hewani yang aman untuk bayi usia kurang dari satu tahun,

teknik pengolahan MPASI berbasis protein hewani dengan memperhatikan kebersihan, tekstur, dan keamanan pangan, serta peran ibu dan kader posyandu dalam memastikan keberlanjutan praktik pemberian MPASI di rumah

Tabel 1. Hubungan Karakteristik dengan tingkat Pengetahuan

Karakteristik	Pengetahuan Kunjungan K1		p* value
	Baik	Kurang	
Usia Bayi			
< 10 bln	4	5	1.0
10 bulan sd 1 tahun	1	2	
Usia ibu			
< 30 tahun	4	6	1.0
30 tahun atau lebih	1	1	
Pendidikan			
< SMA	3	7	0.152
SMA atau PT	2	0	
Pekerjaan			
Bekerja	3	4	1.0
IRT	2	3	
Penghasilan			
>UMR atau sama	2	5	0.558
<UMR	3	2	

*Fisher test

Guna mengukur keberhasilan kegiatan dan memastikan bahwa pendampingan berjalan efektif, maka dilakukan evaluasi melalui komunikasi dua arah, diskusi, dan tanya jawab selama kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya protein hewani dalam MPASI, variasi bahan pangan, serta teknik pengolahan MPASI yang aman dan sesuai usia (Priyantini et al., 2024).

Hasil evaluasi diolah dengan metode uji statistik. Pertama, data diolah dengan Fisher test untuk mengetahui hubungan antara karakteristik peserta pendampingan dengan tingkat pengetahuan. Tabel 1 menunjukkan bahwa hubungan umur dengan pengetahuan menghasilkan p-value 1.0, hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan menghasilkan p-value 0.152, hubungan jenis pekerjaan dengan pengetahuan memiliki p-value 1.0, dan hubungan penghasilan dengan pengetahuan memiliki p-value sebesar 0.558. Keempat karakteristik menunjukkan p-value di atas 0.05 yang menandakan bahwa tidak ada hubungan antara karakteristik dengan tingkat pengetahuan.

Tabel 2. Pengetahuan MPASI sebelum dan sesudah Pendampingan

		Pengetahuan setelah pendampingan (yang ke 3)		Total	p* value
		Baik	Kurang		
Pengetahuan sebelum pendampingan	Baik	4	1	5	0.219
	Kurang	5	2	7	
Total		9	3	12	

*McNemar test

Setelah didapatkan hubungan antarvariabel karakteristik dengan pengetahuan, dilakukan uji McNemar guna mendapatkan data perbandingan pengetahuan dan praktik sebelum serta sesudah kegiatan pendampingan. Pada Tabel 2 yaitu tabel pengetahuan MPASI sebelum dan sesudah pendampingan. Diketahui jumlah responden atau peserta ibu bayi balita sebanyak 12 orang. Sebelum pendampingan, terdapat 5 orang yang telah memiliki pengetahuan MPASI dalam kategori “Baik”. Sedangkan terdapat 7 orang yang sebelum pendampingan memiliki pengetahuan yang “kurang” terhadap MPASI. Kemudian, setelah dilaksanakan pendampingan, 5 orang berubah dari pengetahuan yang “Kurang” menjadi kategori “Baik”. Dengan demikian, total peserta yang memiliki pengetahuan MPASI “Baik” setelah dilakukan pendampingan sebanyak 9 orang. Sedangkan setelah pendampingan terdapat 1 orang yang berubah dari kategori “Baik” menjadi “Kurang”. Maka, total peserta yang memiliki pengetahuan “Kurang” setelah dilakukan pendampingan adalah 3 orang. Nilai p dari uji McNemar pengetahuan MPASI sebelum dan sesudah pendampingan adalah 0,219 yang menunjukkan bahwa tidak ada perubahan pengetahuan signifikan yang terjadi sebelum dan sesudah pendampingan.

Tabel 3. Praktik MPASI sebelum dan sesudah Pendampingan

		Praktik setelah pendampingan (yang ke 3)		Total	p* value
		Baik	Kurang		
Praktik sebelum pendampingan	Baik	5	1	6	0.625*
	Kurang	3	3	6	
Total		8	4	12	

*McNemar test

Tabel 3 adalah tabel praktik MPASI sebelum dan sesudah pendampingan. Sebelum pendampingan, terdapat 5 orang yang telah memiliki praktik MPASI dalam kategori “Baik”. Sedangkan terdapat 6 orang yang sebelum pendampingan memiliki praktik yang “Kurang”. Kemudian, setelah pendampingan dilaksanakan, 3 orang berubah dari praktik yang “Kurang” menjadi kategori “Baik”. Dengan demikian, total peserta yang memiliki praktik MPASI “Baik” setelah dilakukan pendampingan sebanyak 8 orang. Sedangkan setelah pendampingan, terdapat 1 orang yang berubah dari kategori “Baik” menjadi “Kurang”. Maka, total peserta yang memiliki praktik “Kurang” setelah dilakukan pendampingan adalah 4 orang. Nilai p dari uji McNemar praktik MPASI sebelum dan sesudah pendampingan adalah 0,625 yang menunjukkan bahwa tidak ada perubahan praktik signifikan yang terjadi sebelum dan sesudah pendampingan. Secara kategorikal, tidak ada hubungan bermakna antara pengetahuan dan praktik MPASI dengan kegiatan pendampingan MPASI, $p > 0.05$.

Tabel 4. Perbedaan Skor Praktek sebelum dan sesudah pendampingan

	Rerata	p *value
Skor sebelum	4.50	0.019
Skor sesudah	5.61	

*Wilcoxon sign-rank test

Tabel 4 dan 5 secara uji parametrik, ada perbedaan bermakna tingkat pengetahuan dan praktik sebelum dan sesudah pendampingan MPASI. Kesimpulannya, peningkatan skor tingkat pengetahuan dan praktik MPASI yang benar setelah diberikan pendampingan, $p < 0,05$.

Tabel 5. Perbedaan skor pengetahuan sebelum sesudah pendampingan

	Rerata		p-value
Skor sebelum	4,67	3,36	0,050
Skor sesudah	7,08	2,06	

*Paired t-test

Pada pertemuan ketiga pendampingan edukasi MPASI, para ibu diberikan tes untuk deteksi dini hambatan pertumbuhan dengan cara menilai gambar kurva pertumbuhan: normal, growth faltering, lost growth, dan stunting. Awal sebelum pelatihan, 75% ibu menjawab kurang tepat, namun setelah pelatihan, peserta mampu menjawab 90% dengan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dihadiri secara rutin oleh 12 orang peserta, diawali dengan edukasi mengenai kebutuhan gizi bayi usia kurang dari satu tahun, prinsip pemberian MPASI yang tepat, serta pentingnya protein hewani dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi. Selanjutnya, dilakukan demonstrasi dan pendampingan praktik pengolahan MPASI berbasis protein hewani menggunakan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh. Ibu bayi dan kader posyandu terlibat aktif dalam proses praktik, dengan tujuan peserta tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan aplikatif dalam menyiapkan MPASI sesuai tahapan usia bayi. Frekuensi dalam praktik pemberian MPASI menjadi parameter penting. Penelitian pada tahun 2020 menyatakan bahwa, praktik pemberian MPASI dengan frekuensi yang salah maka berpotensi 2,02 kali lebih besar menyebabkan kejadian stunting (Wangiyana et al., 2020). Edukasi kepada ibu bayi ditujukan agar terjadi perubahan persepsi sehingga dapat memahami usia yang layak untuk MPASI pada bayi di usia 6 hingga 24 bulan (Masuke et al., 2021).

Penggunaan media sosial juga dimaksimalkan sebagai bentuk dukungan keberkelanjutan kegiatan ini. Media yang dimanfaatkan adalah *WhatsApp Group* sehingga penyebaran informasi, layanan konsultasi, dan berbagi materi edukasi, video, serta menjawab pertanyaan seputar pemberian MPASI tetap dapat dilakukan bahkan setelah kegiatan pengabdian selesai. *WhatsApp Group* dipilih sebab selain fungsi utamanya sebagai media komunikasi, juga dapat menjadi media penyebaran informasi yang efektif. Sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2024 menyatakan bahwa mayoritas ibu baru sangat terpengaruh dengan informasi tentang MPASI yang didapatkan dari sosial media. Di Indonesia 81.48% ibu rumah tangga merupakan pengguna aktif *WhatsApp Group* (Hanindita et al., 2024).

Kegiatan pendampingan ini mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai

pentingnya protein hewani dalam MPASI, variasi bahan pangan, serta teknik pengolahan MPASI yang aman dan sesuai usia. Peserta juga menunjukkan antusiasme yang tinggi dan mampu menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan. MPASI yang benar dapat mencegah stunting, karena kenaikan BB yang kurang (growth faltering) akan meningkatkan risiko stunting dan hambatan pertumbuhan otak, sesuai hasil penelitian kami sebelumnya yang dinilai dari laju kenaikan lingkaran kepala balita usia di bawah 3 tahun (Astuti, 2012). Riset eksperimental kami sebelumnya yang serupa dengan pengmas ini, yaitu edukasi pendampingan di Desa Dukun, berhasil meningkatkan pertumbuhan BB dan PB dalam 2 bulan berturut-turut (Arumsari & Priyanti, 2023).

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pendampingan MPASI Berbasis Protein Hewani Bayi Usia Kurang dari 1 Tahun Posyandu Desa Kedunguter Kecamatan Karangtengah Demak” telah dilaksanakan pada periode 19 September sampai dengan November 2025 dengan sasaran 22 bayi usia kurang dari satu tahun yang terdaftar di Posyandu Desa Kedunguter, secara keseluruhan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu bayi dan kader posyandu. Diharapkan peningkatan kapasitas tersebut dapat mendorong perbaikan praktik pemberian MPASI di tingkat rumah tangga dan berkontribusi pada upaya pencegahan stunting pada bayi usia kurang dari satu tahun di Desa Kedunguter. Namun, untuk berhasil menekan angka stunting di Kabupaten Demak dibutuhkan dukungan keberlanjutan program dari pemerintah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Unit Pengembangan Riset dan Pengabdian Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung atas dukungan yang diberikan sebagai bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Tidak lupa pula penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh tim bidan Pembina Posyandu Kedunguter, Puskesmas Karangtengah, kader posyandu Desa Kedunguter, Kecamatan Karangtengah, Kab. Demak, serta kepada seluruh ibu balita yang telah terlibat dan mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifisyam, F. N., Herawati, A. R. & Purnaweni, H. (2024). Peran Stakeholders dalam Penurunan Angka Prevalensi Stunting di Kota Semarang. *Journal of Management Public Policy*, 13, 1–20.
- Arumsari RW, Priyanti S, W. H. (2023). *Effect of Education on Complementary Feeding Using a Modification Method on the Growth of Infants Aged 6-7 Months: An Experimental Study at Integrated Health Centers (Posyandu) in Karangtengah, Demak Regency*. <https://e-journal.unair.ac.id/AMNT/article/view/43415>
- Astuti, D. R. (2012). Jurnal Kesehatan Masyarakat Unnes. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 144–150. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas%0AFAKTOR>

- Hanindita, M. H., Widjaja, N. A., Hidayati, S. N., Irawan, R., & Hidayat, B. (2024). the Use of Social Media As a Source of Complementary Feeding Information for Mothers. *Indonesian Journal of Public Health*, 19(2), 316–328. <https://doi.org/10.20473/ijph.v19i2.2024.316-328>
- Hidayati, D. U. (2022). Pengaruh Edukasi 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur (WUS). *Holistic Nursing and Health Science*, 5, 169–177.
- IDAI. (2026). *Bukan Sekadar Kenyang: Pentingnya Protein Hewani dalam MP-ASI untuk Cegah Stunting*. Retrieved April 29, 2026, from https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/bukan-sekadar-kenyang-pentingnya-protein-hewani-dalam-mp-asi-untuk-cegah-stunting?utm_source=chatgpt.com
- Julianti, E., Elni, & Azmy, R. A. (2023). Improvement of Feeding Practices for Stunting Children Under Two Years Through an Complementary Feeding Education. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 12(2), 172–180. <https://doi.org/10.36720/nhjk.v12i2.514>
- Latifah, L. et al. (2024). *Mengurai Simpul Masalah Stunting di Jawa Tengah Memotret Potensi Penyebab, Kesenjangan Kebijakan Dan Rekomendasi Perbaikan. Analisis Kebijakan Daerah*. 1, 1–11.
- Masuke, R., Msuya, S. E., Mahande, J. M., Diarz, E. J., Stray-Pedersen, B., Jahanpour, O., & Mgongo, M. (2021). Effect of inappropriate complementary feeding practices on the nutritional status of children aged 6-24 months in urban Moshi, Northern Tanzania: Cohort study. *PLoS ONE*, 16(5 May), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0250562>
- Kemendes R.I. (2024). *Tiga Pesan Menteri Kesehatan di Hari Gizi Nasional ke-64*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20240128/1944872/tiga-pesan-menteri-kesehatan-di-hari-gizi-nasional-ke-64/>
- Priyantini, S., Nuha, M., Purnasari, P., & Masyhudi, A. (2024). Stunting and Head Circumference Growth in The First 3 Years of Life. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 19(3), 341-349. <https://doi.org/10.15294/kemas.v19i3.40698>
- Salamung, N., Anggun Primasari, N., Restu Pertiwi, M., & Riskika, S. (2020). Complementary Feeding with Genesis Stunting in Children: A Systematic Review. *D’Nursing and Health Journal (DNHJ)*, 1(2), 61–68. <https://doi.org/10.36835/dnursing.v1i2.43>
- Sangadji, J. D. A. (2024). Hubungan antara Praktik Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dengan Kejadian Stunting Studi Case Control pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Guntur II Kabupaten Demak. *Repository Universitas Islam Sultan Agung, Semarang*.
- Sari, A. M., Simbolon, D. & Wahyu, T. (2018). Hubungan Cakupan Imunisasi Dasar dan ASI Eksklusif dengan Status Gizi Balita di Indonesia (Analisis Data RISKESDAS 2018). *Journal of Nutrition College*, 10, 335–342.
- Wangiyana, N. K. A. S., Karuniawaty, T. P., John, R. E., Qurani, R. M., Teng kawan, J., Sptisari, A. A., & Ihyauddin, Z. (2020). Praktik Pemberian Mp-Asi Terhadap Risiko Stunting Pada Anak Usia 6-12 Bulan Di Lombok Tengah. *The Journal of Nutrition*

and Food Research, 43(2), 81–88.

AI Disclosure

Generative artificial intelligence (AI) and AI-assisted technologies were used solely to improve the readability and organization of the manuscript. All outputs generated through these tools were carefully reviewed, edited, and validated by the author to ensure accuracy, completeness, and alignment with the study's original content. The author assumes full responsibility and accountability for the integrity of the work, including its analysis, interpretation, and conclusions. AI tools were not used for data generation, data analysis, or as a substitute for scholarly judgment, and are not listed as authors or co-authors of this study.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2026 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC BY\)](#). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.